

MESJID BARU DALAM KEBUDAYAAN MODEREN



KAMPUS UNIVERSITAS NASIONAL

MESJID BARU DALAM KEBUDAYAAN MODEREN

Dirancang
dan
Dilaksanakan

oleh

S. Takdir Alisjahbana
Sjahroel Sjarif

Universitas Nasional
Jl. Sawomanila, Pejaten
Jakarta Selatan

1988

MESJID BARU
DALAM KEBUDAYAAN MODEREN

MERANCANG MESJID BARU DALAM KEBUDAYAAN MODEREN

S. Takdir Alisjahbana

1. Perubahan kebudayaan dan kebudayaan Islam

Kebudayaan yang merupakan keseluruhan hidup sekelompok manusia yang melingkupi segala yang dilakukan dan diciptakan untuk memenuhi keperluan jasmani dan rohani dalam suatu kelompok, menjelmakan suatu pola nilai-nilai budi manusia yang senantiasa berada dalam perubahan, sejalan dengan perubahan sekitar, yaitu yang berupa benda alam dan benda kebudayaan, maupun dengan perubahan cara menilai budi manusia yang ber-dialektik dengan sekitarnya. Dengan demikian kebudayaan Islam yang dalam abad-abad yang akhir ini makin lama makin tak relevan dalam perkembangan dunia moderen yang dikuasai oleh kemajuan ilmu, teknologi, ekonomi maupun kemajuan pemikiran masyarakat yang melahirkan pengakuan martabat manusia dengan hak-haknya, mestilah melalui perubahan yang besar, apabila umat Islam, yang sekarang ini nyata terkebelakang, yaitu miskin dan tidak berilmu, hendak ikut serta dalam perkembangan kebudayaan moderen yang telah menyebar ke seluruh dunia.

Mesjid yang akan didirikan di kampus Universitas Nasional dalam rangka usaha *Pusat Pengajian Islam* atau *Center for Islamic Studies* yang didirikan pada tanggal 9 Januari 1985, adalah di-konsepskan sejalan dengan keperluan kebudayaan Islam untuk menyesuaikan dirinya kepada kemajuan kebudayaan moderen dengan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan moderen yang terpenting, yaitu nilai ilmu, nilai ekonomi yang bersama-sama

melahirkan teknologi, dan nilai solidaritas yang menjamin martabat dan hak-hak manusia. Pada hakekatnya usaha pengembangan nilai-nilai ilmu, ekonomi dan solidaritas itu bagi umat Islam tidaklah berapa sukar dan bukanlah berarti penyimpangan dari Islam karena nilai-nilai itu adalah nilai-nilai Islam yang terpenting yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan Hadits, dan dari abad VIII sampai abad XII untuk sebagian besar sesungguhnya telah dijemakan dalam kebudayaan Islam.

2. *Kerisis kebudayaan moderen*

Sementara itu jelaslah, bahwa kebudayaan moderen yang disebut juga kebudayaan industri itu, sedang mengalami krisis seperti belum pernah dialami umat manusia dalam sejarah. Pada suatu pihak sejak pembebasan manusia dalam zaman Renaissance, dengan melalui Reformasi, Pencerahan, Revolusi Amerika dan teristimewa Revolusi Perancis, yang sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, perkembangan industri dan perdagangan moderen dan perkembangan martabat manusia dengan hak-haknya, pengaruh agama makin lama makin berkurang dalam perhubungan dan organisasi masyarakat, sehingga terjadilah penyekuleran atau penduniaan kebudayaan, yang berciri berkuasanya pikiran yang berasio dan perlombaan mengejar dan menumpuk kekayaan dunia, yang di zaman kita sejalan pula dengan suasana *mass production* dan *mass consumption*. Selain daripada itu manusia moderen dalam suasana keuniversalan hukum-hukum ilmu dan rumusan ilmu, sukar menerima kemutlakan kebenaran agama masing-masing yang dengan berbagai-bagai konsep Tuhan-nya, dogmanya dan ibadatnya, yang sekaliannya dianggap mutlak kebenarannya, tetapi dalam kenyataannya bukan saja berbeda, tetapi sering pula bertentangan sesamanya.

Tetapi dalam kegembiraan, malahan kemabukan akan kejayaan kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi, hidup manusia

menjadi dangkal, kehilangan arti dan tujuan di tengah kegaiban dan keabadian alam semesta yang selamanya akan tetap merupakan rahasia baginya. Pendangkalan hidup dan kehilangan kepercayaan, arti dan tujuan itu, seperti kita tahu, di zaman kita menjelma dalam berbagai-bagai bentuk frustrasi, perasaan kesepian, keputusan, neurosis dan psikosis, pendeknya penyakit jiwa, yang sering berakhir dengan bunuh diri, atau sekurang-kurangnya menjadi beban bagi pribadi-pribadi maupun masyarakat. Selain daripada itu dalam krisis semesta yang ditimbulkan oleh kehilangan kepercayaan dan pegangan itu, ditambah pula oleh pertentangan dan kesimpangsiuran kepentingan dalam perlombaan untuk kekuasaan, keuntungan ekonomi dan ambisi yang lain dalam dunia yang mengecil oleh kecepatan pengangkutan dan komunikasi, etik-etik kebangsaan, etik-etik ideologi maupun etik-etik agama ternyata terlampau kecil untuk membangkitkan tanggung jawab dan solidaritas semesta yang akan dapat menjadi pengintegrasian organisasi masyarakat dan kebudayaan umat manusia sebagai keseluruhan, yang sekarang diancam oleh bermacam-macam kekacauan dan perselisihan, malahan kehancuran oleh perlombaan persenjataan dan bahaya bom nuklir.

3. Etik keuniversilan agama Islam yang berpokok pada Tauhid

Etik yang akan melahirkan tanggung jawab dan solidaritas yang luas seperti yang diharapkan itu hanya dapat timbul atas dasar pembaharuan kesadaran akan kekecilan manusia terhadap rahasia kekudusan yang mahabesar dan mahagaib yang melingkupi segala sesuatu dan kepada siapa akhirnya manusia yang kecil dan fana harus menyerah. Dengan kata lain suatu perluasan dan pendalaman perasaan dan kesadaran keagamaan harus bangkit berdasarkan keinsafan akan kemutlakan, kemahabesaran, kemahakuasaan dan mahagaiban Tuhan yang mahaesa, yang memberi pegangan, tugas dan kemungkinan-kemungkinan bagi

yang membuat ia gemetar menghadapi kebesaran-Nya, tetapi juga membuat ia terpesona, bersyukur dan penuh kasih sayang oleh rahmat dan berkat-Nya. Akhir-akhirnya tak dapat tidak ia merasa bahagia dalam penyerahan sepenuh hati kepada-Nya. Pada hakekatnya dalam Islam penyerahan inilah inti daripada yang dinamakan *Tauhid*.

4. Pelambangan Tauhid pada mesjid

Dalam mesjid yang akan didirikan ini peroses Tauhid itu dilambangkan di puncak menara yang menjulang ke atas dari seluruh bangunan dalam bentuk bunga yang kembang dengan lima kelopaknya. Dengan demikian mesjid ini berbeda dari mesjid-mesjid yang banyak kelihatan, yaitu menaranya tidak terpisah dari bangunan mesjid tempat orang melakukan salat, tetapi langsung diatas dan menjadi puncak mesjid. Bunga yang kembang itu melambangkan pikiran, bahwa seorang yang tiba ke tingkat Tauhid, yaitu kepada keadaan penyerahan penuh kepada Tuhan, dengan sendirinya berkembang dalam kehidupannya di dunia, atau dengan kata lain, ia hidup lebih bergairah untuk berbuat dan mencipta serta bertanggung jawab, bersolidaritas dan penuh kasih sayang kepada sesama manusia maupun makhluk lain di sekitarnya.

Dari dalam bunga yang kembang itulah pada waktunya diucapkan azan menghimbau umat melakukan salatnya menghadapi Tuhannya. Kelima kelopak bunga itu melambangkan perpaduan antara kesadaran dan sikap keagamaan dengan kehidupan sekuler di dunia yang berpokok pada nilai ilmu dan ekonomi yang bersama-sama melahirkan teknologi seperti menjelma dalam kebudayaan moderen di zaman kita. Dengan demikian kelima kelopak bunga itu melambangkan: 1. Ketauhidan yang memberikan kepada manusia arti, tujuan, kasih sayang, dan tanggung jawab hidupnya; 2. Kesadaran akan samanya semua agama dalam menuju dan menjungjung kemahaesaan Tuhan

Tuhan yang mahagaib dan mahabesar itu dapat dialami sebagai tujuan penyerahan dengan bermacam-macam cara, bergantung kepada tingkat dan jenis kebudayaan, dari yang paling primitif sampai kepada yang paling maju, bergantung kepada perkembangan budi manusia yang bertambah lama bertambah banyak pengetahuannya dan pengalamannya, sehingga perhubungan dengan Tuhan itu bertambah lama bertambah murni dan bertambah langsung.

Pada tingkat ini akan terdapat perpustakaan buku-buku suci berbagai-bagai agama, buku-buku tafsir dan ibadat maupun pikiran-pikiran tentang hakekat kekudusan dalam segala bentuk yang menyatakan kekayaan kehidupan keagamaan manusia menghadapi kekudusan yang mahagaib dan mendasari dan memenuhi alam semesta. Demikian pada tingkat ini dapat dipelajari segala agama dan dapat diadakan kuliah-kuliah perbandingan keserba-ragaman agama dalam penjelmaan dan evolusinya.

Dengan demikian tingkat ini sekaligus melambangkan kerukunan segala manusia yang beragama dalam arti segala manusia yang merasakan kekudusan Kenyataan Terakhir yang mahagaib dan yang berusaha melakukan penyerahan kepada-Nya dan dengan demikian memberi arti dan tujuan kepada hidupnya yang fana, yang menjelma dalam segala pemikiran, perbuatan dan penciptaan dalam hubungan dengan manusia maupun makhluk-makhluk alam semesta yang mengelilinginya. Disini dia merasa dirinya sebagian daripada kebesaran ciptaan Tuhan dan mengetahui tempatnya, meski bagaimana sekalipun kecilnya, dalam alam semesta, sehingga ia mendapat kemantapan dalam segala kelakuannya dan kebahagiaan dalam kasih sayangnya kepada sesamanya dan alam sekitarnya.

6. Tingkat kekhalifan manusia

Di bawah tingkat ini terdapat tingkat yang lain, yang me-

lambangkan kedudukan manusia sebagai ciptaan Tuhan, yaitu dengan segala martabat dan kemungkinan-kemungkinan dalam hidupnya sebagai makhluk yang tertinggi, yaitu khalifah atau wakil Tuhan di dunia.

Tentang kedudukan manusia itu menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Tuhan menciptakan manusia dari tanah, kemudian untuk perkembangannya dinyatakan keturunan manusia terjadi dari zat air yang hina, kemudian ditiupkan kedalam manusia itu rohNya, yaitu roh Tuhan sendiri dan diberikan kepadanya pendengaran, penglihatan, dan perasaan (Surat XXII, ayat 7,8 dan 9). Manusia telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Surat XCV, ayat 4).

Amat penting untuk mengetahui kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam alam semesta adalah Surat II, ayat 30,31, 32,33 dan 34 dimana diuraikan Tuhan memberi bahasa kepada manusia dan dengan demikian memberikan kepadanya kedudukan khalifah yang dalam hal ini berarti, bahwa manusia adalah wakil Tuhan di dunia. Dengan itu manusia mendapat martabat yang luar biasa, yaitu lebih tinggi dari tumbuh-tumbuhan, lebih tinggi dari segala hewan yang hidup hanya atas dasar dorongan hidup dan instingnya, dan akhirnya malahan lebih tinggi dari malaikat sekalipun. Kita sekaliannya tahu, bahwa dengan bahasa berkembanglah kecakapan manusia berpikir dan mengerti dan mengumpulkan pengetahuan, di dalamnya termasuk pengetahuan hukum-hukum Tuhan yang terjelma dalam alam.

Dalam antropologi segala keistimewaan manusia seperti termaktub dalam konsep roh Tuhan dengan kecakapan berpikir, berbahasa, melihat, mendengar, merasa dan mempunyai imajinasi, dinamakan dalam bahasa Indonesia *budi*. Dengan kedudukannya yang istimewa sebagai khalifah Tuhan dan dengan kecakapan budinya yang pelbagai ragam, maka manusia adalah pencipta lingkungan hidup yang dalam bahasa Indonesia dinamakan *budi-daya* atau *kebudayaan*.

Dalam budidaya atau kebudayaan itu segala yang dilakukan dan diciptakan manusia berbeda dari kelakuan dan perbuatan hewan, karena hewan tidak berbudi. Dalam hubungan ini jelaslah, bahwa manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas kehidupan kebudayaannya yang dilakukan oleh budinya dengan kebebasan, kemauan dan ikhtiarnya sendiri untuk mencapai tingkat hidupnya yang setinggi-tingginya.

Unsur yang terpenting daripada budi itu adalah akal manusia yang memungkinkannya berpikir dan mengerti dan mengumpulkan pengetahuan. Seperti telah dikatakan akal itu sejalan dengan kecakapan berbahasa, yang amat jelas membedakan manusia dari hewan, yang hidup atas dasar dorongan hidup dan insentingnya yang boleh dikatakan tiada berubah-ubah sepanjang hidupnya. Dengan akalnya yang dibantu oleh bahasa, dapatlah manusia dengan bebas terus-menerus menambah pengetahuannya tentang hukum-hukum dan sumbar-sumbar yang diletakkan Tuhan dalam alam dan dapatlah ia memakai sekalannya untuk kepentingan dirinya (Surat XVI, ayat 10, 11, 12, 13, 14, 15; Surat XXXI, ayat 20).

Atas dasar inilah berkembang pengetahuan dan kekuasaan manusia atas alam yang luas. Tentulah pada tingkat yang pertama pengetahuannya itu sangat terbatas. Dengan perkembangan budinya dan kebudayaannya dalam sejarah hal itu terus menerus bertambah sampai ke zaman kita sekarang ini. Dengan pengetahuan tentang alam itulah dibentuknya kehidupan ekonomi yang di zaman kita mencapai tingkat kemajuan industri.

Dibandingkan dengan ini, kehidupan hewan sangat bersahaja dan setatis. Hewan boleh dikatakan mengetahui dan mendapat segala keperluan hidupnya dengan perantaraan insetingnya yang boleh dikatakan sempurna untuk penyesuaian hidupnya kepada alam sekitarnya. Pada manusia insetingnya itu sangat lemah dibandingkan dengan hewan, tetapi kelemahan inseting itu ditambah berlipat ganda oleh akal manusia yang dengan memakai

bahasa dapat membuat dan mengembangkan sendiri sistem pengetahuannya, yang dapat dipakainya untuk mengambil manfaat yang lebih bervariasi dari alam sekitarnya.

Dengan demikian segala sesuatu yang terdapat di bawah tingkat yang kedua dari atas ini adalah hasil kelakuan dan perbuatan manusia sendiri. Sebagai makhluk yang berbudi jelaslah, bahwa dalam penciptaannya yang kita namakan kebudayaan itu ia mempunyai kebebasan dan tanggung jawab yang tak dapat dielakkan kepada yang menjadikannya khalifah di dunia ini. Kebebasan dan tanggung jawab manusia mencipta kebudayaan selalu berubah dan mempunyai sejarah yang menyatakan perubahan itu.

Dengan demikian tingkat kedua dari atas ini adalah pada suatu pihak tingkat manusia dalam kepenuhan kecakapan dan kesanggupannya sebagai wakil Tuhan di dunia, dan pada pihak yang lain seperti telah dikatakan sebagai pencipta kebudayaan ia mempunyai kebebasan dan tanggung jawab mencipta dalam arti yang seluas-luasnya.

Demikianlah pada tingkat ini kita kumpulkan perpustakaan yang melukiskan martabat, sifat-sifat dan kelakuan manusia dalam arti yang luas, manusia sebagai makhluk yang berjiwa, manusia yang hidup dalam masyarakat, manusia yang menciptakan kehidupan kebudayaan yang berbagai ragam dan terus bertambah dalam sejarah. Buku-buku seluruh perpustakaan pada tingkat ini mengenai ilmu jiwa, ilmu masyarakat, ilmu kebudayaan dan ilmu sejarah yang melukiskan kelakuan manusia yang istimewa yang berbeda dari kelakuan hewan. Kita dapat memakai perkataan antropologi disini, tetapi antropologi ini dalam arti yang seluas-luasnya yang melingkupi psikologi, sosiologi dan sejarah yang dipimpin oleh suatu etik yang menjelmakan organisasi dan integrasi susunan nilai-nilai pribadi dan masyarakat.

7. Tingkat kuliah dan diskusi

Pada tingkat ketiga dari atas terdapat ruang kuliah yang luas untuk mengajar dan mendiskusikan ilmu yang berhubungan dengan agama, ke-Tuhanan, manusia dan alam dalam arti yang luas.

8. Tingkat perpustakaan kebudayaan

Di tingkat yang keempat dari atas akan terdapat ruang tatausaha, tempat pameran serba ragam, termasuk kesenian dan pusat koperasi dan usaha ekonomi yang lain. Selama masih ada tempat akan terdapat juga ruang perpustakaan tempat berkumpul buku-buku pengetahuan yang berpokok pada pemikiran, penyelidikan, perbuatan dan penciptaan manusia, tentang alam dan segala yang diciptakannya untuk memanfaatkan alam seperti teknologi, dan tentulah segala usahanya dalam lapangan ekonomi untuk memenuhi keperluan hidupnya. Didalamnya termasuk kesenian dalam keragaman bentuk dan penjelmaannya yang membayangkan sifat ke-Tuhanan, yaitu kegirangan mencipta semata-mata untuk mencipta. Hal ini menjelmakan manusia sebagai makhluk rohani yang membayangkan sifat Tuhan yang kudus dan gaib.

9. Arti salat dalam kehidupan pemeluk Islam

Tingkat yang terbawah adalah tingkat tempat orang melakukan salat, yaitu tempat yang terpenting dalam tiap-tiap mesjid. Dalam mesjid ini pun tingkat tempat salat itu tetap merupakan tempat yang terpenting, sebab adalah dalam salatnya manusia mengakui kekecilannya, kerendahan dirinya sujud bersyukur memuji Tuhan sarwa sekalian alam, kepada siapa ia menyerah dan bergantung sebagai makhluk-Nya bersama-sama

manusia dan makhluk yang lain dalam alam semesta.

Dalam shalatnya manusia sebagai pribadi berusaha berhubungan dengan Tuhannya, mengakui kelemahan dan ketergantungannya maupun rahmat yang diberikan Tuhan kepadanya sebagai khalifah, dan dengan demikian mengetahui kedudukan dan kemungkinan-kemungkinannya. Dengan kata lain, ia mendapat pemandangan dunia dan pemandangan hidup yang memberi pegangan dan tujuan, atau dengan ringkas susunan nilai-nilai sebagai etik dalam hidup dan kelakuannya dalam dunia.